

PENGARUH FAKTOR SOSIAL, EKONOMI DAN DEMOGRAFI TERHADAP KSEJAHTERAAN LANSIA DI KOTA DENPASAR

Made Dhea Viryamitha ¹

Putu Ayu Pramitha Purwanti ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia

ABSTRAK

Lansia berhak untuk mendapatkan kesejahteraan sama seperti penduduk lainnya sehingga diperlukannya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan lansia dalam segi sosial ekonomi dan demografi. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, pendapatan dan jenis kelamin secara simultan terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar. 2) Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, pendapatan dan jenis kelamin secara parsial terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan sampel sebanyak 100 orang lansia. Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan melalui wawancara mendalam dengan responden. Hasil penelitian ini adalah, 1) Tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, pendapatan dan jenis kelamin berpengaruh simultan dan signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar. 2) Tingkat pendidikan, Pendapatan, dan Status perkawinan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar, Usia berpengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar, Jenis kelamin berpengaruh negatif tidak signifikan.

Kata kunci: *tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, pendapatan, jenis kelamin, kesejahteraan lansia.*

ABSTRACT

Elderly people have the right to get the same welfare as other residents, so they need understanding of the factors that affect the welfare of the elderly in terms of socio-economic and demographic aspects. The purpose of this study is 1) To analyze the effect of simultaneous education level, marital status, age, income and sex on the welfare of the elderly in Denpasar City. 2) To analyze the effect of education level, marital status, age, income and gender partially on the welfare of the elderly in Denpasar City. The research method used is multiple linear regression with a sample of 100 elderly people. The data used are primary data obtained through in-depth interviews with respondents. The results of this study are, 1) The level of education, marital status, age, income and gender simultaneous and significant effect on the welfare of the elderly in Denpasar City. 2) The level of education, income, and marital status significant positive effect partially on the welfare of the elderly in the city of Denpasar, Age significant positive effect not partially on the welfare elderly in city of Denpasar, the gender does't have significant negative effect.

Keywords: education level, marital status, age, income, gender, elderly welfare.

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata (Yasa dan Arka, 2015). Adanya peningkatan jumlah penduduk menyebabkan Sumber Daya Manusia (SDM) bertambah dan dipandang sebagai modal dalam pembangunan, namun disisi lain dapat menjadi hambatan bagi keberhasilan pembangunan (beban tanggungan). Perlahan tapi pasti, masalah lansia mulai mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi logis terhadap berhasilnya pembangunan, yaitu bertambahnya angka harapan hidup sehingga meningkatkan jumlah lansia di Indonesia (Maryam dkk.,2008: 10).

Peningkatan jumlah penduduk lansia disebabkan oleh meningkatnya angka harapan hidup (*life expectancy*) sebagai akibat dari meningkatnya kualitas kesehatan (Andini dkk., 2013). Angka harapan hidup merupakan perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut usia (BPS, 2018). Meningkatnya angka harapan hidup merupakan salah satu indikator dalam menilai derajat kesehatan penduduk, karena angka harapan hidup yang meningkat mengakibatkan derajat kesehatan penduduk meningkat dan memperpanjang usia hidup seseorang (Utami dan Rustariyuni, 2016).

Provinsi Bali menjadi salah satu provinsi yang telah memiliki struktur penduduk tua dengan persentase penduduk lansia sebesar 10,79 persen, terdiri atas lansia muda (60-69 tahun) sebanyak 6,55 persen, lansia madya (70-79) sebanyak 3,13 persen, dan lansia tua (80+) sebesar 1,12 persen. Meningkatnya jumlah penduduk lansia dari tahun 2000 sebesar 7,20 persen hingga 10,79 di tahun 2020 karena peran pemerintah dan masyarakat yang turut berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana pada tahun 1970-an. (Heryanah, 2015). Menurut BKKBN meningkatnya jumlah penduduk lansia karena peran pemerintah dan masyarakat yang turut berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana pada tahun 1970-an.

Program tersebut bertujuan untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penduduk dengan mengontrol tingkat fertilitas (McDonald, 2014). Selain itu, adanya program-program pelayanan kesehatan menyebabkan membaiknya tingkat kesehatan masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup penduduk. Hasilnya, *fase baby boom* mulai mereda yang ditandai dengan mulai menurunnya jumlah balita diikuti dengan semakin meningkatnya jumlah lansia (BPS, 2018).

Tabel 1 Persentase Penduduk Lanjut usia dan Balita di Indonesia,2000-2020

Kategori/ Tahun	Balita	Lanjut Usia
2000	8,9	7,2
2005	9,5	7,3
2010	9,8	7,6
2015	9,4	8,5
2020	8,7	10,8

Sumber :BPS,SP1971,1980,1990,2000,2010,BPS,SUPAS

1985,1995,2005,BPS,Proyeksi Penduduk Indonesia (2015-2035) dalam Statistik Penduduk Lanjut Usia 2017 (diolah)

Dalam Tabel 1 ditunjukkan persentase lanjut usia di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan persentase. Di proyeksikan dari Sensus Penduduk tahun 2000 dimana persentase lanjut usia pada saat itu 7,2 persen dari jumlah penduduk meningkat menjadi 10,8 persen dari total jumlah penduduk pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap jumlah lanjut usia yang ada di Indonesia.

Departemen kesehatan menggolongkan kelompok usia menjadi 3 (tiga) yaitu; (i) usia pertengahan (*middle age*) kelompok lansia yaitu lansia yang berusia 55-64 tahun, yaitu merupakan kelompok yang baru memasuki lansia (ii) lanjut usia (*eldery*) kelompok lansia yaitu lansia berumur 65 tahun ke atas; dan (iii) lanjut usia tua (*old*) yaitu penduduk yang berusia 75-90 tahun; dan (iv) Usia sangat tua (*very old*) yaitu penduduk yang berusia di atas 90 tahun (Andini, 2013). BPS membagi usia lansia menjadi 3 kategori

yaitu (i) lansia muda (usia 60-69 tahun); (ii) lansia menengah (usia 70-79 tahun); dan (iii) lansia tua (usia \geq 80 tahun). Herlin dkk (2014) mengemukakan bahwa lansia menurut kesehatannya seiring dengan bertambahnya usia serta akan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Bertambahnya usia akan diiringi dengan timbulnya berbagai penyakit, penurunan fungsi tubuh, dan resiko jatuh maka dari itu semakin bertambahnya usia lansia maka kesejahteraan seorang lansia akan menurun.

Indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan kesehatan diantaranya adalah Angka Harapan Hidup (AHH). Angka Harapan Hidup adalah rata-rata lamanya usia hidup penduduk di suatu daerah. Sehat merupakan suatu kondisi kesejahteraan fisik, mental maupun sosial. Sehat bukan hanya ketiadaan penyakit, tetapi juga kemampuan masyarakat untuk mengembangkan potensinya selama hidup (Dores dan Joliani, 2014).

Penduduk lansia berjenis kelamin perempuan usianya lebih panjang dibandingkan penduduk lansia berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan oleh harapan hidup penduduk lanjut usia perempuan lebih tinggi daripada penduduk lanjut usia laki-laki sehingga terjadi perbedaan jumlah. Menurut Ginter dan Sinko (2013), kaum wanita memiliki harapan hidup lebih tinggi daripada kaum pria di hampir seluruh Negara. Perbedaan harapan hidup tidak hanya disebabkan oleh faktor genetik melainkan juga faktor lingkungan dan gaya hidup. Pria lebih beresiko menderita penyakit kanker karena gaya hidup yang tidak sehat akibat merokok, mengkonsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, dan menderita gangguan mental serius akibat stres. Secara umum, lansia di Indonesia masih didominasi oleh para lansia yang tinggal dalam keluarga besar (BPS, 2018).

Lansia di negara berkembang pada umumnya dirawat oleh pasangan atau anak-anak yang telah dewasa. Seiring berlangsungnya urbanisasi, sistem keluarga besar (*extended family*) secara bertahap bergerak menuju keluarga inti/batih (*nuclear family*) menyebabkan lansia ditinggal seorang diri. Sebagian besar lansia hidup mandiri meski memiliki berbagai masalah

kesehatan kronis lansia yang memiliki status perkawinan menikah atau memiliki pasangan memiliki kemungkinan dalam peningkatan kualitas hidup lansia dan meningkatkan kesejahteraan. (Bag *et al.*, 2014).

Secara umum, banyak faktor kesejahteraan yang telah diteliti, tetapi hanya beberapa yang ditemukan berkaitan dengan hal tersebut. Faktor tersebut di antaranya demografi (usia, jenis kelamin, kultur, status perkawinan), sosial ekonomi (tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, keadaan rumah tangga, tempat tinggal), kualitas anak, kepercayaan, hubungan sosial, atau perilaku, kejadian-kejadian tertentu dalam hidup, kesehatan, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Lanjut usia pada umumnya mulai mengalami masalah kesehatan dan penurunan kapasitas fungsional yang berdampak pada kesejahteraan. Oleh karena itu, tujuan hidup bagi lansia di masyarakat saat ini tidak hanya sebatas terhindar dari penyakit, tetapi kemungkinan untuk tetap menikmati kesejahteraan hidup meskipun mengalami penyakit dan penurunan kapasitas (Meyer dan Sullivan, 2003). Se jauh mana faktor sosial ekonomi dan demografi tertentu dapat meningkatkan kesejahteraan tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seseorang, kepribadian dan kultur (Santosa dan Rahayu, 2005). Mengingat kesejahteraan merupakan kajian multi dimensional yang terdiri atas beragam aspek dari kehidupan individu (Tomo dan Pierewan, 2017). Pendidikan merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi pendidikan akan semakin besar kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi, sehingga pengetahuan dan wawasannya luas. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukan dan selanjutnya akan mempengaruhi perilaku seseorang. Pendidikan pada dasarnya tidak hanya dapat diperoleh dari bangku sekolah (formal), namun juga dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan dari media lainnya seperti majalah dan berita (Fahrin, 2009 dalam Dharmayanti dkk., 2017).

Menurut Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019, sebagian besar lansia di Provinsi Bali berpendidikan rendah yakni jenjang pendidikan SD ke bawah. Lansia yang memiliki pendidikan yang memadai cenderung akan mengantarkan mereka kepada kehidupan yang layak dan berkecukupan di kemudian hari. Produktivitas penduduk lansia yang masih memasuki lapangan pekerjaan sudah menurun sehingga pada umumnya pendapatannya lebih rendah dibandingkan yang diterima oleh penduduk usia produktif. Lansia sepatasnya memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja. Hal ini diatur dalam Undang-undang No. 13 Tahun 1998 Pasal 5 yang menyatakan bahwa sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lansia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial salah satunya adalah pelayanan kesempatan kerja (BPS, 2018).

Berdasarkan Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020 persentase lansia di Indonesia yang bekerja mencapai 49,39 persen dari 49,79 di tahun 2019. Hal ini berarti hampir separuh dari lansia masih aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup atau sebagai bentuk aktualisasi diri. Masih banyaknya lansia yang bekerja menunjukkan bahwa lansia masih memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja dan masih mampu untuk melakukan kegiatan produktif.

Pendapatan penduduk lansia pada umumnya bersumber dari upah lansia dan bantuan, baik dari anggota rumah tangga yang tinggal bersama maupun yang tinggal bersama maupun yang tinggal di luar rumah (Sukamdi dkk., 2000). Lansia yang masih aktif bekerja memiliki pendapatan sendiri, sedangkan pendapatan lansia yang tidak bekerja atau sudah pensiun berasal dari pegangan berupa uang pensiun, pemberian anak/cucu, dan pihak manapun yang memberikan sumber dana bagi lansia (Dharmayanti dkk., 2017). Menurut Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019, sebanyak 52,10 persen lansia yang masih aktif bekerja di Provinsi Bali menerima upah kurang dari Rp. 1.000.000 per bulan. Menurut Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019, Rendahnya upah yang diterima lansia ini dapat disebabkan

karena sebagian lansia bekerja di sektor pertanian dan tingkat pendidikan lansia yang rendah. Oleh karena itu, lansia berhak memperoleh pendapatan yang layak untuk memenuhi kebutuhannya dan menjamin kesejahteraan hidupnya.

Lansia yang memiliki pasangan merupakan lansia dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik karena mendapatkan dukungan dari hubungan yang terjalin dengan pasangan dan terhindar dari perasaan kesepian (Momtaz *et al.*, 2011). Menurut Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019, sebanyak 60,37 persen lansia di Provinsi Bali masih memiliki pasangan, sedangkan sisanya tidak memiliki pasangan, baik karena belum kawin, cerai hidup maupun cerai mati.

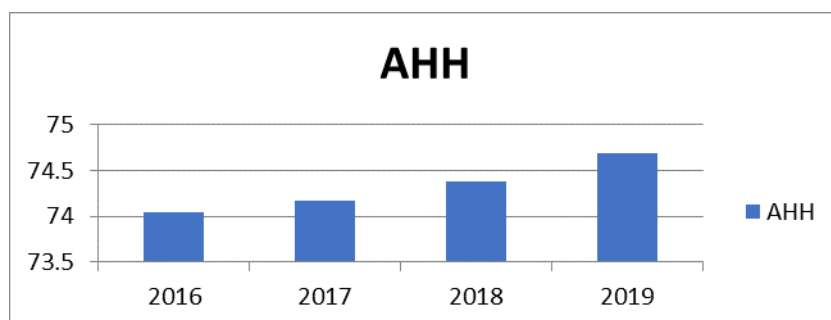
Kota Denpasar tidak luput dari adanya peningkatan jumlah lansia. Hal ini ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup penduduknya yang tergambarkan pada Gambar 1.1. Kota Denpasar memiliki angka harapan hidup yang cukup tinggi dan mengalami peningkatan yang berarti dalam kurun waktu 4 tahun terakhir yang ditandai dengan peningkatan dari semula sebesar 74,04 tahun pada tahun 2016 menjadi 74,68 pada tahun 2019. Angka harapan hidup yang terus meningkat memperlihatkan adanya kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, dan majunya ilmu pengetahuan, terutama karena kemajuan ilmu kedokteran (Kartika dan Sudibia, 2014).

Tabel 2 Umur Harapan Hidup Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota, 2010-2019

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia Umur Harapan Hidup (Thn)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Jembrana	71.43	71.57	71.7	71.91	72.21
Kab. Tabanan	72.74	72.89	73.03	73.23	73.53
Kab. Badung	74.31	74.42	74.53	74.71	74.99
Kab. Gianyar	72.84	72.95	73.06	73.26	73.56
Kab. Klungkung	70.11	70.28	70.45	70.7	71.06
Kab. Bangli	69.54	69.69	69.83	70.05	70.37
Kab. Karangasem	69.48	69.66	69.85	70.05	70.35
Kab. Buleleng	70.81	70.97	71.14	71.36	71.68
Kota Denpasar	73.91	74.04	74.17	74.38	74.68
Provinsi Bali	71.35	71.41	71.46	71.68	71.99

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Berdasarkan Tabel 2 Angka Harapan Hidup Kota Denpasar menempati posisi tertinggi setelah Kabupaten Badung. Angka Harapan Hidup Kota Denpasar sebesar 74,68 yang berarti rata-rata hidup seseorang di Kota Denpasar selama 74,68 tahun. AHH di Kabupaten Karangasem menempati posisi terendah yaitu sebesar 70,35 yang berarti rata-rata lama hidup seseorang di Kabupaten Karangasem selama 70,35 tahun. Angka harapan hidup yang tinggi di Kota Denpasar mempunyai hubungan yang positif terhadap jumlah lansia di Kota Denpasar. Dengan meningkatnya jumlah lansia di Kota Denpasar, akan menimbulkan beberapa dampak positif dan negatif dari peningkatan jumlah lansianya. Maka dari itu di perlukan beberapa penelitian yang meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan lansia di Kota Denpasar. Dalam Teori Maslow mengasumsikan bahwa orang berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis) sebelum mengarahkan perilaku memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (perwujudan diri).



Sumber: Kota Denpasar Dalam Angka, 2020

Gambar 1 Angka Harapan Hidup Penduduk Kota Denpasar, Tahun 2016-2019

Peningkatan populasi lansia di kota Denpasar terlihat dalam proyeksi penduduk usia 60 tahun ke atas seperti pada gambar 1.1 Proyeksi tersebut dibuat berdasarkan hasil sensus penduduk 2010 dengan tujuan untuk menunjang perencanaan pembangunan di masa yang akan datang serta sebagai gambaran atau pelengkap data kependudukan yang masih kurang.

Berdasarkan proyeksi jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas pada Tabel 1.3 terlihat bahwa penduduk lansia paling banyak terdapat di kecamatan Denpasar Barat dengan jumlah sebanyak 5.660 jiwa. jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas paling sedikit terdapat pada kecamatan Denpasar timur sebanyak 4.110 jiwa.

Tabel 3 Proyeksi Penduduk Usia 60 Tahun Ke Atas di Kota Denpasar Menurut Kelompok Kecamatan Tahun 2017-2020

No	Kecamatan	2017	2018	2019	2020
1	Denpasar Selatan	1.291	1.359	1.426	1.487
2	Denpasar Timur	915	1.011	1.081	1.103
3	Denpasar Barat	1.272	1.332	1.392	1.664
4	Denpasar Utara	1.185	1.238	1.262	1.380
Total		4.665	4.940	5.151	5.634

Sumber: BPS 2020

Dengan AHH yang meningkat, maka akan ada perubahan struktur kependudukan di Indonesia. Penduduk Indonesia dari tahun ke tahun telah mengalami perubahan struktur, komposisi, dan perkembangan (Suryadnyani, 2003). Pembangunan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menurunkan angka kematian serta meningkatkan usia harapan hidup yang dapat disingkat UHH. Namun, di sisi lain pembangunan juga dapat berdampak negatif melalui perubahan nilai-nilai dalam masyarakat yang berpengaruh kurang baik terhadap kesejahteraan lanjut usia secara tidak langsung (Dharmayanti dkk., 2017). Penuaan struktur umur telah menjadi topik utama dalam perdebatan masyarakat karena hal tersebut menyangkut pertumbuhan ekonomi di masa depan (Prettner, 2013). Peningkatan yang pesat dalam jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia, ternyata tidak dibarengi dengan peningkatan yang sama terhadap upaya-upaya jaminan sosial (Murjanayasa, 2002).

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintah (Affandi, 2009). Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan jumlah penduduk adalah peningkatan dalam rasio ketergantungan usia lanjut (*old age ratio dependency*) (Wattie, 2007:315). Anak-anak dewasa yang merawat orang tua lanjut usia yang dalam kesehatan yang buruk cenderung untuk bermigrasi, terlepas dari apakah mereka tinggal dekat atau dengan orang tua. Temuan ini kuat di berbagai spesifikasi menggunakan langkah-langkah alternatif kesehatan lanjut usia miskin, baik dinilai sendiri dan obyektif.

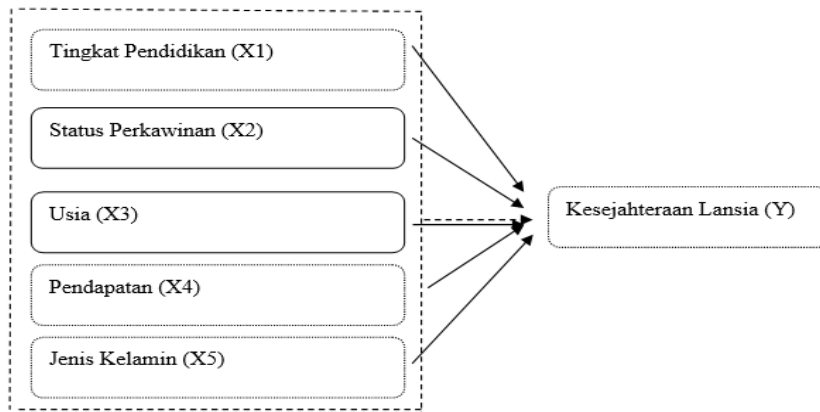
Semakin meningkatnya jumlah lansia, dibutuhkan perhatian dari semua pihak dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penuaan penduduk. Lansia berhak untuk mendapatkan kesejahteraan sama seperti penduduk lainnya sehingga diperlukannya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan lansia dalam segi social ekonomi dan demografi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis

tertarik untuk meneliti tentang bagaimanakah pengaruh tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, pendapatan dan jenis kelamin terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, pendapatan dan jenis kelamin secara simultan terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar. 2) Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, pendapatan dan jenis kelamin secara parsial terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kesejahteraan lansia (Y) sebagai variabel terikat (*dependent*), sedangkan tingkat pendidikan (X_1), status perkawinan (X_2), usia (X_3), pendapatan (X_4), dan jenis kelamin (X_5) variabel bebas (*independent*). Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar. Peneliti memilih Kota Denpasar menjadi lokasi penelitian karena Kota Denpasar sebagai kota pusat dan kota terluas dengan jumlah penduduk lansia terbanyak dibandingkan Kota lainnya di Provinsi Bali. Jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 100 responden dengan menggunakan rumus slovin dan metode yang digunakan dalam memilih sampel adalah Teknik Random Sampling. Hubungan variabel tersebut di jelaskan melalui kerangka konseptual yang ada.



Gambar 2 Kerangka Konseptual Penelitian Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Kesejahteraan Penduduk Lanjut Usia di Kota Denpasar

Keterangan:

- > = Hubungan secara parsial
- - - - -> = Hubungan secara simultan

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan (X₁), status perkawinan (X₂) usia (X₃), pendapatan (X₄) dan jenis kelamin (X₅) berpengaruh secara simultan terhadap kesejahteraan lansia (Y) di Kota Denpasar yang ditunjukkan dengan garis panah lurus putus-putus. Selanjutnya tingkat pendidikan (X₁), status perkawinan (X₂),usia (X₃), pendapatan (X₄) dan jenis kelamin (X₅) berpengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan lansia (Y) di Kota Denpasar yang ditunjukkan dengan garis panah lurus.

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel yang digunakan yang dinyatakan sebagai berikut:

$$P = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Y = Kesejahteraan Lansia
- X1 = Tingkat Pendidikan
- X2 = Status perkawinan

- X3 = usia
- X4 = pendapatan
- X5 = jenis kelamin
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien dan regresi dari masing-masing X_i
- α = intersep/konstata yang menggambarkan rata-rata pengaruh dari berbagai variabel/faktor yang mempengaruhi Y akan tetapi tidak dimasukkan ke dalam persamaan regresi.
- e = tingkat kesalahan (*standar error*)

Analisis regresi linier berganda disamping untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independent. Apabila koefisien β bernilai positif, maka terjadi pengaruh secara positif antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya, apabila koefisien β bernilai negatif, maka adanya pengaruh negatif yakni kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan penurunan nilai variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, pendapatan dan jenis kelamin terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar, yang terdiri dari uji F (secara simultan) dan uji T (secara parsial). Hasil olah data menggunakan *IBM SPSS Statistic 20* menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

P	=	41.893	+	0,216 X1	+	0,829 X2	+	0,030 X3	+	0,007X4	-	0,267X5
S(β)	=	(0,091)		(0,350)		(0,034)		(0,000)		(0,261)		
T	=	(2,365)		(2,366)		(0,898)		(1,945)		(-1,023)		

Sig (t) =	(0,020)	(0,020)	(0,371)	(0,055)	(0,309)
R ² =	0,499	F=18,734	Sig F=0,000		

Interpretasi :

R² = 0,499 memiliki arti bahwa ketiga variabel tingkat pendidikan(X1), statu perkawinan (X2) usia (X3)pendapatan (X4) dan jenis kelamin (X5) mampu menjelaskan 49,90 persen perubahan dalam kesejahteraan lansia di Kota Denpasar dan sisanya 50.10 persen di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

β_1 = 0,216 bernilai positif signifikan, memiliki arti bahwa setiap peningkatan tahun sukses pendidikan lansia sebesar 1 tahun dapat meningkatkan kesejahteraan lansia sebesar 0,216 point. Dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

β_2 = 0,007 bernilai positif signifikan, memiliki arti bahwa lansia yang berstatus kawin memiliki kesejahteraan lebih tinggi 0,007 dibandingkan dengan lansia yang berstatus belum kawin/ janda/duda dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

β_3 = 0,030 bernilai positif signifikan, memiliki arti bahwa dengan bertambahnya usia/ usia lansia sebanyak 1 tahun akan meningkatkan kesejahteraan lansia sebesar 0,030 dengan asumsi variable lain bernilai konstan. Namun signifikansi sebesar 0,371 > 0,10 sehingga tidak signifikan.

β_4 = 0,829 bernilai positif dan tidakj signifikan, memiliki arti bahwa peningkatan pendapatan lansia Rp. 1000.000,- dapat meningkatkan kesejahteraan lansia sebesar 0 persen dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

$\beta_5 = -0,267$ bernilai negatif dan tidak signifikan memiliki arti bahwa lansia yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kesejahteraan lebih rendah 0 dibandingkan dengan lansia yang berjenis kelamin perempuan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Status Perkawinan, Pendapatan, Usia dan jenis kelamin Terhadap Kesejahteraan Lansia Secara Simultan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 18,734 dengan nilai signifikan 0,000 ,maka terjadi penolakan H_0 . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, status perkawinan, pendapatan, usia dan jenis kelamin berpengaruh secara simultan terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar. Nilai f_{hitung} variabel tingkat pendidikan, status perkawinan, pendapatan, usia dan jenis kelamin secara simultan lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 2,47 (lampiran 9) dan nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian didapatkan besarnya koefisien determinan $R^2 = 0,499$ yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan, status perkawinan pendapatan variabel tambahan usia, jenis kelamin mampu menjelaskan 49,90 persen perubahan dalam kesejahteraan lansia di Kota Denpasar dan sisanya 50,10 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Parsial

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Lansia Secara Parsial

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh t_{hitung} sebesar 2.365 dengan nilai signifikansi 0,020 maka terjadi penolakan H_0 hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar 1,661 dan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. koefisien regresi dari variabel tingkat

pendidikan sebesar 0,216, memiliki arti bahwa setiap peningkatan tahun sukses pendidikan lansia sebesar 1 tahun dapat meningkatkan kesejahteraan lansia sebesar 0,216 point dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia dengan latar belakang berpendidikan yang lebih tinggi seperti dalam katagori SMA dan Diploma/Universitas, mendapatkan lebih banyak ilmu pengetahuan dan wawasan yang dapat meningkatkan peluang lansia untuk memiliki kemampuan atau keahlian khusus pada bidang tertentu yang tidak mudah hilang. Bekal pendidikan tinggi tersebut berdampak pada kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pekerjaan yang layak menyebabkan lansia mendapatkan penghasilan yang mencukupi, sehingga pada saat pensiun mendapatkan dana pensiun yang dapat dikelola atau dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa tua atau sebagai modal untuk membuka usaha baru. Kondisi tersebut pendukung kualitas pernikahan yang baik dapat mengantarkan lansia pada tingkat kesejahteraan lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian San Rom'an et al. (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, status perkawinan secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan lansia di Chili. Lansia yang berpendidikan tinggi, masih bekerja, berpendapatan tinggi, dan menikah atau memiliki pasangan yang tetap, memiliki peluang lebih besar Tomo dan Pierewan (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan dan status perkawinan berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia. Aini dkk.(2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan. Lansia yang berpendidikan tinggi memiliki kesejahteraan yang lebih baik (*San Rom'an et al. 2017*). Melalui pendidikan, lansia mendapatkan banyak wawasan dan ilmu pengetahuan untuk dapat mengembangkan potensi diri untuk mencapai kehidupan yang sejahtera (Dharmayanti dkk. 2017). Bekal pendidikan yang diterima dapat

menentukan kehidupan selanjutnya dari seseorang dan pendidikan yang tinggi menyebabkan seseorang disegani oleh masyarakat.(Nisa'I dan Pierewan 2017). Berpendidikan tinggi mengantarkan seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan keahlian dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan lansia seperti lebih berpeluang mendapatkan dana pensiun dalam setiap bulannya, memiliki lebih banyak pengetahuan dalam kesehatan dan pencegahan penyakit, serta tinggal di lingkungan yang bersih (Adebowale et al.,2012)

Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Kesejahteraan Lansia Secara Parsial

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,525 dengan nilai signifikansi 0,013, maka terjadi penolakan H_0 . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara lansia yang berstatus kawin dengan lansia yang berstatus tidak kawin/janda/duda secara parsial dan signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar 1,661 dan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Variabel dummy status perkawinan memiliki arti bahwa lansia berstatus kawin ($D=1$) memiliki kesejahteraan lebih tinggi sebesar 0,877 point dibandingkan dengan lansia yang berstatus tidak kawin/janda/duda ($D=0$)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang berstatus kawin dan memiliki kualitas pernikahan yang baik merasakan kehadiran pasangan sebagai sahabat dan orang yang pertama kali dituju ketika hendak berkeluh kesah dan sebagai pendukung dalam menjalani aktivitas dan kehidupan di asa tua.Kehadiran anak-anak dan cucu juga merupakan pelengkap kebahagiaan lansia selain keberadaan pasangan.Kondisi diperhatikan dan dicintai oleh keluarganya yang dapat meningkatkan kesejahteraan lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diener *et al.*, (2000), Mroczek dan Spiro (2005), Eshkoo *et al.*, (2015), dan San Roman *et al.*, (2017) yang meningkatkan kesejahteraan lansia. Orang-orang yang menikah memiliki kebahagiaan dan kesehatan yang lebih tinggi (Subramanian *et al.*, (2005). Yang kuat bagi pasangan dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi, karena mendapatkan dukungannya dari hubungan yang terjalin dengan pasangan dan terhindar dari rasa kesepian (George, 2010, Momtaz *et al* 2011).

Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Lansia Secara Parsial

Berdasarkan hasil analisis diperoleh dari t_{hitung} sebesar 0,898 dengan nilai signifikansi 0,371 maka terjadi penerimaan H_0 . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan Lansia di Kota Denpasar, karena nilai $t_{hitung} < f_{tabel}$ yaitu sebesar 1,661 dan nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,10 Mc Call (1970) menyatakan bahwa dalam penelitian sosial pemilihan taraf signifikansi sebesar 10%, 5% semata-mata kesepakatan yang menjadi kebiasaan di kalangan ilmuwan social saja tanpa ada dasar yang jelas. dari variabel usia sebesar 0,898 memiliki arti bahwa bertambahnya usia lansia tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia tidak akan mempengaruhi kesejahteraan lansia. Karena semakin bertambahnya usia, kesehatan lansia akan semakin menurun. Didukung dengan pernyataan menurut Herlin dkk (2014) mengemukakan lansia akan menurut kesehatannya seiring dengan bertambahnya usia serta akan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Bertambahnya usia akan diiringi dengan timbulnya berbagai penyakit, penurunan fungsi tubuh, dan resiko jatuh maka dari itu semakin bertambahnya usia lansia maka kesejahteraan seorang lansia akan menurun. Semakin bertambahnya usia lansia akan

menyebabkan menurunnya kondisi fisik lansia sehingga kesejahteraan pun semakin berkurang. Lansia yang sebelumnya dapat melakukan aktivitas sendiri sebelumnya, dengan seiring bertambahnya usia lansia tersebut harus dibantu dengan orang lain dalam melakukan berbagai aktivitasnya.

Menurut *Ruggeri, M., Warner, R., Bisoffi* (2009), menyatakan bahwa pada usia tua menemukan adanya kontribusi dari faktor usia terhadap kualitas hidup subjektif individu yang disebabkan karena individu pada masa tua sudah melewati masa untuk melakukan perubahan dalam hidupnya, sehingga mereka cenderung mengevaluasi hidupnya dengan positif dibandingkan saat mudanya.

Pengaruh Usia Terhadap Kesejahteraan Lansia Secara Parsial

Berdasarkan hasil analisis diperoleh dari t_{hitung} sebesar 2,701 dengan nilai signifikansi 0,055 maka terjadi penolakan H_0 . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan Lansia di Kota Denpasar. Karena nilai $t_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu sebesar 1,661 dan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,10 koefisien regresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan yang tinggi meningkatkan kesejahteraan lansia. Hal ini karena pendapatan berupa uang yang didapat lansia baik dari hasil bekerja maupun non bekerja, seperti uang pemberian dari anak, keluarga, sewa lahan/bangunan, berkaitan dengan kemampuan lansia untuk membeli kebutuhan dalam hidupnya. Pendapatan yang tinggi menyebabkan lansia dapat membeli lebih banyak barang dan jasa, melakukan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan hobi, kegiatan di masyarakat, mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik serta kebutuhan untuk bertahan hidup seperti sandang, pangan, papan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sriastini dan Bendesa (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia

karena pendapatan yang berupa uang merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dengan terpenuhinya kebutuhan hidup tersebut, maka lansia akan sejahtera. Frey dan Stulzer (2002) juga menyatakan bahwa seseorang dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kesejahteraan lebih baik. Seseorang dengan pendapatan yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan apapun yang mereka inginkan seperti membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan.

Menurut Dharmayanti dkk.(2017), variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan penduduk lansia. Semakin tinggi pendapatan perbulan yang diterima oleh lansia, maka akan meningkatkan kemampuan daya beli lansia. Pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia, hal tersebut dikarenakan pendapatan yang berupa uang adalah alat untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang dan dengan terpenuhinya kebutuhan hidup, maka lansia semakin sejahtera. Menurut Tomo dan Pierewan (2017), pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan keinginan materi memuaskan, meningkatkan kebebasan pilihan seseorang dan dapat melindungi seseorang dari peristiwa tidak menyenangkan.

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Kesejahteraan Lansia Secara Parsial

Berdasarkan hasil analisis diperoleh dari t_{hitung} sebesar $-0,267$ dengan nilai signifikansi $0,309$ maka terjadi penerimaan H_0 . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan Lansia di Kota Denpasar, karena nilai $t_{hitung} < f_{tabel}$ yaitu sebesar $1,661$ (lampiran 10) dan nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari $0,05$ dari signifikansi jenis kelamin sebesar $0,309$ (lampiran 5) memiliki arti bahwa jenis kelamin secara parsial tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia. Ditunjang

dengan pernyataan Lismayanti dan Rosnawati (2014) kesejahteraan lansia laki-laki dan perempuan tidaklah jauh berbeda, lansia perempuan lebih banyak terkait dengan aspek hubungan yang bersifat positif sedangkan kesejahteraan pada lansia laki-laki terkait dengan aspek pendidikan yang lebih baik, sehingga tidak terdapat perbedaan kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan.

Variabel Dominan

Variabel dominan adalah variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi nilai variabel terikat dalam suatu model regresi dan dapat dilihat pada nilai absolut *standardized coefficient beta* tertinggi. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui bahwa variabel pendidikan (X1) memiliki arti absolut *standardized coefficient beta tertinggi yaitu sebesar 0,293* (lampiran 5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tingginya pendidikan seorang lansia, semakin tinggi pula kesejahteraan yang dirasakan. Pendidikan menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat karena berperan meningkatkan kualitas hidup. Hal ini berlaku pula bagi lanjut usia. Tingkat pendidikan tertinggi seorang lanjut usia berpengaruh dengan tingkat kesejahteraan karena dapat menentukan kehidupan selanjutnya dari seorang manusia dan kemampuan lansia bertahan dengan bekal pendidikan yang sudah ditempuhnya.

Pendidikan merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi pendidikan akan semakin besar kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi, sehingga pengetahuan dan wawasannya luas. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukan dan selanjutnya akan mempengaruhi perilaku seseorang. Pendidikan pada dasarnya tidak hanya dapat diperoleh dari bangku sekolah (formal), namun juga dari lingkungan

keluarga, masyarakat, dan dari media lainnya seperti majalah dan berita (Fahrin, 2009 dalam Dharmayanti dkk., 2017).

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis yaitu mendukung teori dan jurnal yang telah ada serta mendapatkan hasil penelitian yang baru dengan lokasi penelitian yang berbeda. Lansia dalam masyarakat dipandang sebagai seorang yang lemah, memiliki ketergantungan terhadap orang lain, dan tidak produktif karena pada umumnya mulai mengalami penurunan kemampuan baik fisik maupun psikis. Lansia berhadapan pada kemungkinan untuk tetap menikmati kesejahteraan hidup meskipun mengalami penyakit dan penurunan kesehatan, sehingga faktor-faktor di luar itu seperti tingkat pendidikan, status perkawinan, pendapatan, usia, dan jenis kelamin menjadi menarik untuk diamati.

Tingkat pendidikan lansia yang dilihat dari tahun suksesnya secara umum adalah rendah, yaitu dalam kategori SD, namun terdapat beberapa lansia masih dapat melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Tingkat pendidikan lansia berhubungan dengan sejauh mana ilmu pengetahuan dan wawasan yang didapat selama menempuh jenjang pendidikan berguna dalam kehidupan lansia. Pendidikan yang tinggi meningkatkan peluang lansia pada usia produktifnya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan pendapatan yang mencukupi. Bekal pendidikan yang didapat tidak hanya berguna pada saat lansia masih dalam usia produktif, tetapi juga bermanfaat saat lansia menjalani hidup di masa tuanya seperti dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan dan keahliannya serta memiliki wawasan yang tinggi dalam menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

Pendapatan lansia umumnya rendah, namun terdapat juga lansia yang memiliki pendapatan yang tinggi. Lansia yang berpendapatan tinggi meningkatkan kesejahteraan lansia. Lansia berpendapatan rendah umumnya tidak memiliki pekerjaan yang baik pada usia produktifnya, sehingga saat

ini hanya menerima pemberian dari anak ataupun anggota keluarga lainnya, dan beberapa diantaranya memilih untuk bekerja agar tidak menjadi beban bagi keluarga. Sementara bagi lansia yang memiliki pendapatan cukup tinggi, umumnya memiliki pekerjaan yang layak sehingga setelah pensiun mendapatkan dana pensiun. Dana pensiun kemudian dikelola dan dimanfaatkan sebagai tabungan di masa tua ataupun sebagai modal untuk membuka suatu usaha. Lansia umumnya berstatus kawin atau masih memiliki pasangan. Lansia berstatus kawin memiliki kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan lansia dengan status perkawinan lainnya. Keberadaan pasangan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan lansia karena merupakan sosok pertama yang dapat diajak bersosialisasi, berkeluh kesah, menjalani waktu untuk hidup yang mulai terbatas.

Seiring bertambahnya usia, maka akan terjadi peningkatan morbiditas, penurunan status fungsional, serta adanya paparan berbagai faktor risiko dan pengalaman hidup yang dapat mempengaruhi kejiwaan lansia, sehingga berisiko menempatkan lansia dalam keadaan depresi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Veer-Tazelaar., 2007), bahwa prevalensi depresi meningkat sejalan dengan bertambahnya usia lansia. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa jumlah lansia perempuan yang mengalami depresi lebih mendominasi dibandingkan jumlah lansia laki-laki yang mengalami depresi, hampir mencapai dua kali lipatnya (Marchira & Wirasto, 2007). Hal ini dapat disebabkan karena perempuan umumnya memiliki ambang stres yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Secara alamiah, depresi yang lebih sering ditemukan pada perempuan merupakan dampak dari perubahan biologis terutama hormonal (Colangelo, 2013).

Jenis kelamin seseorang (laki-laki dan perempuan) ditentukan melalui penerapan kriteria biologis yang diberikan di dalam suatu kebudayaan tertentu. Kriteria-kriteria biologis ini dapat bervariasi, bahkan dapat bertentangan antara satu kebudayaan dengan lainnya. Pada awalnya

pemberian terhadap suatu kategori jenis kelamin dibuat berdasarkan kriteria biologis, namun akan lebih relevan apabila penggolongan sehari-hari diberikan dan dipertahankan oleh penampilan sosialnya yang mengidentifikasi diri seseorang sebagai anggota dari suatu kategori atau lainnya. Namun perlu diingat pula, seseorang dapat mengaku sebagai anggota dari suatu kategori jenis kelamin meskipun tidak memiliki kriteria biologis yang diperlukan. Mereka yang dikategorikan sebagai transeksual misalnya, dapat lolos sebagai anggota dari satu atau kategori jenis kelamin lainnya. Kita dapat pula mengenali adanya populasi dengan dua jenis kelamin dari pakaian dan perilaku para waria yang banyak berada di jalanan (Kessler dan McKenna, 1978 dalam Fenstermaker, et. al., 1991).

SIMPULAN

- 1) Tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, pendapatan dan jenis kelamin mampu menjelaskan 49,90 persen perubahan dalam kesejahteraan lansia di Kota Denpasar, sisanya sebesar 50,10 persen merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti.
- 2) Tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi lebih sejahtera karena dapat mengaktualisasikan diri dan memiliki wawasan yang tinggi dalam menjalani hidup dengan sebaik-baiknya Status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar. Lansia dengan status kawin lebih sejahtera dari status perkawinan lainnya karena keberadaan pasangan merupakan sosok pertama yang dapat diajak bersosialisasi, berkeluh kesah, dan menjalani waktu untuk hidup yang mulai terbatas. . pendapatan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar lansia dengan pendapatan tinggi lebih sejahtera karena dapat membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Usia berpengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap

kesejahteraan lansia di Kota Denpasar karena semakin bertambahnya usia seorang lansia maka kesejahteraannya akan berkurang karena menurunnya kesehatan, semangat pada saat muda dll. Jenis kelamin berpengaruh negatif tidak signifikan, tetapi kesejahteraan lansia laki-laki dan perempuan tidaklah jauh berbeda, lansia perempuan lebih banyak terkait dengan aspek hubungan yang bersifat positif sedangkan kesejahteraan pada lansia laki-laki terkait dengan aspek pendidikan yang lebih baik, sehingga tidak terdapat perbedaan kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan.

SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah khususnya Dinas Sosial diharapkan menciptakan kegiatan yang melibatkan lansia seperti senam lansia, club lansia dan lain-lain. Sehingga lansia yang khususnya berstatus duda/ janda dan tidak kawin tidak merasakan kesepian karena minimnya kegiatan yang dapat di lakukan di rumah. Apabila lansia mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut lansia akan merasakan memiliki teman untuk berbagi cerita dan berkeluh kesah.
- 2) Seiring bertambahnya usia kesehatan lansia semakin menurun maka dari itu Dinas Kesehatan diharapkan memberikan bantuan yaitu mengembangkan posyandu lansia di banjar-banjar, dinas kesehatan juga diharapkan mempermudah akses kesehatan lansia dengan membuka loket khusus lansia di setiap rumah sakit, puskesmas, ataupun klinik berobat, dan pelayanan-pelayanan khusus bagi lansia.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan teori-teori yang ada untuk memperdalam dan mengembangkan model penelitian dan menganalisis dengan metode yang lebih baik terkait variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan lansia.

REFERENSI

- Affandi.(2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut UsiaMemilih Untuk Bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2):99-110.
- Deden. (2018) Pengaruh PEndapatan, Pendidikan Konsumsi Terhadap KEsejahteraan Masyarakat Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur, *Jurnal Edueco*, 1(1):50-63
- Diener,E., Gohm, C.L., Suh, E., & Oishi, s. (2000). Similarity of the Relations Between Marital Status and Subjective Well-being Across Cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 31(4) 419-436.
- Eshkooor,S.A., HAmid, T.A., Mun, C.Y., & Shahaar, Z. (2015). An Investigation on Predictors of Life Statisfaction Among the Eldery. *International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 1(2): 207-212.
- Emalia. 2013. Analisis Efektivitas Program Raskin Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6 (1), 46-5
- Fenstermaker,Sarah, et. Al."Gender inequality;new conceptual terrain".in *Gender, Family,and Economy*. Neybury Park, California: Sage.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being.*Al-Adyan*, 11(1).
- Fitrianifah, D.N.A. (2017). Aktivitas Ekonomi dan Sosial PEnduduk Lanjut USia di Kecamatan Sanden Kabupaten Bandul. *Geo Educasia*,2(7): 910-93-.
- Frank, R. H., & Bernanke, B. S. (2007). *Principles of Microeconomics* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill/Irwin.
- George, L.K. (2010). Still After All These Years: research Frontiers on Subjective Well-being in later Life. *Journals of Gerontology: Series B:Psychological Sciences and Social Sciences*, 65B(3): 331-339.
- Ginter, E. & Simko, V. (2013). Women Live Longer Than Men. *Bratislava Medical Journal*, 114(2):45-49.
- Kartika, N.P.R.D. & Sudibia, I.K. (2014).Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial ekonomi Terhadap Partisipaso Kerja PEnduduk Lanjut USia. *E-Jurnal EP Unud*, 3(1):247-256.
- Kurniawan.J.(2017). Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1): 59-67.
- McDonald,P. (2014). The Demographyof Indonesia in Comparative Perspektive. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(1): 29-52.
- Meyer,B.D.,&Sullivan, J. X. (2003). Measuring the Well-Being of Poor Using Income and Consumption.*The Journal of Human Reources*, 38:1180-1220.
- Miao, J.,&Wu, X.(2016). Subjective Well-being of Chinese Elderly: A Comparative Analysis among Urban China, Hong Kong, and Taiwan.

- University of Michigan Population Studies Center Research Report, 16-868.
- Momtaz, Y.A., Ibrahim, R., Hamid, T.A., & Yahaya, N. (2011). Sociodemographic Predictors or Elderly's Psychological Well-being in Malaysia. *Aging & mental Health*, 15(4): 437-445.
- Nam, Dasvarma, Rahardjo. 2006. The Changing Age Distribution In Indonesia And Some Consequences. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*.. 27(2), 121-136.
- Nisa'i, S.W.N., & Pierewan, A.C. (2017). Determinan Kesejahteraan Subjektif pada Lnjut Usia di Indonesia. *E-societas*, 6(7):1-10.
- Nuriana, R. (2017). Pemberdayaan "PMKS" (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) Lansia Terlantar di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya. *Jurnal FISIP Universitas Airlangga*.
- Piggott, J. (2001). *Population Ageing and Australia's Future*. Australia: ANU Press.
- Rammohan, A., & Marnani, E. (2012). Modeling the Influence of Caring for the Elderly on Migration: Estimates and Evidence from Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48(3): 399-420.
- Rastogi, P. N. (2002). Knowledge Management and Intellectual Capital as a Paradigm of Value Creation. *Human Systems Management*, 21(4).229-240.
- Reksoprayitno.(2004). *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika
- Romer, P. M. (1990). Endogenous Technological Change. *Journal of Political Economy*, 98(5), 71-102.
- Rosen, H. S. (1999). *Public Finance*. New York: McGraw-Hill.
- Sriastiti, N.M.A., & Bendesa, I. K. G. (2018). Analisis Determinan Kesejahteraan Lansia di Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ep Unud*, 7(10):2218-2248.
- Subramanian, S.V., Kim, D., & Kawachi, I. (2005). Covariation in the Socioeconomic Determinan of Self Rated Health and Happiness: A Multivariate Multilevel Analysis of Individuals and Communities in the USA. *Jurnal of Epodemiology and Community Health*, 59(8): 664-669. .
- Tanaya, A.A.R.R., & Murjana Yasa, I.G.W. (2015). Kesejahteraan Lansia dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhi di Desa Dangin Puri Kauh. *PIRAMIDA* < 11(1):8-12.
- Todaro, Michael P. (2000). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Jilid 1 dan 2. Jakarta: Erlangga.
- Triwanti, S.P., Ishartono, & Gautama, A.S. (2014). Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *SHARE Social Work Journal*, 4(2): 129-136. <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13072>

Pengaruh Faktor.....[Made Dhea Viryamitha, Putu Ayu Pramitha Purwanti]

- Utami, N.P.D., & Rustariyuni, S.D. (2016). Pengaruh Variabel Sosial Demografi terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Bekerja di Kecamatan Kediri. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2): 135-141.
- Wiagustini, Ni Luh Putu,dkk. 2017. Potensi Pengembangan InvestasiBerbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Denpasar.*Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*,[2\(10\)](#).
- Yasa, I.K.O.A., & Arka, S. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Dispararitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali.*Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1): 63-71.